

BAB IV
HASIL STUDI KASUS DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi tempat penelitian SMK Citra Bangsa Mandiri yang beralamat di Kampung Pendidikan CBM, Jl. Gerilya Barat Tj., Cileleng, Tanjung, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53144. SMK Citra Bangsa Mandiri berdiri sejak tahun 2010, merupakan sekolah menengah kejuruan yang bergerak dalam bidang kesehatan, bisnis manajemen, tata boga dan pariwisata, yang menjadi responden penelitian siswa-siswi kelas XI. Adapun kegiatan konseling kesehatan reproduksi remaja yang dilakukan pada remaja sekolah. Adapun tujuan dari konseling kesehatan reproduksi remaja, membentuk sikap bertanggung jawab dan perilaku sehat remaja terkait masalah kesehatan reproduksi pencegahan aktivitas seksual bebas di kalangan remaja. Pengetahuan dan pemahaman yang lengkap tentang kesehatan reproduksi remaja. Sasaran konseling kesehatan reproduksi remaja agar seluruh remaja memiliki pengetahuan, kesadaran sikap dan perilaku kesehatan reproduksi sehingga menjadikan remaja yang berkualitas.

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Karakteristik disajikan dalam tabel 4.1 sebagai berikut :

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Usia dan jenis kelamin SMK Citra Bangsa Mandiri

Usia	Kelompok			
	Eksperimen		Kontrol	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
15 tahun	6	31,6	6	31,6
16 tahun	13	68,4	12	63,2
17 tahun	0	0	1	2,6
Jenis Kelamin				
Perempuan	17	89,5	14	73,7
Laki-laki	2	10,5	5	26,3

Jumlah	19	100	19	100
--------	----	-----	----	-----

Sumber: *Data Primer 2022*

Tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa pada responden kelompok eksperimen mayoritas berusia 16 tahun dengan jumlah 13 orang (68,4%) dan jenis kelamin perempuan berjumlah 17 orang (89,5%), sedangkan pada responden kelompok kontrol mayoritas berusia 16 tahun dengan jumlah 12 orang (63,2%) dan jenis kelamin perempuan berjumlah 14 orang (73,7%).

2. Tingkat pengetahuan seks pada siswa/siswi SMK Citra Bangsa Mandiri

a. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan seks kelompok eksperimen pada siswa/siswi SMK Citra Bangsa Mandiri

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Diberikan Informasi dengan Media Permainan Kartu pada Siswa/Siswi SMK Citra Bangsa Mandiri

Pengetahuan	Perlakuan			
	Sebelum		Sesudah	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
Kurang	3	15,8	0	0
Cukup	14	73,7	2	10,5
Baik	2	10,5	17	89,5
Jumlah	19	100	19	100

Sumber : *Data Primer 2022*

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa mayoritas pengetahuan responden sebelum diberikan informasi dengan media permainan kartu sebagian besar dengan kategori pengetahuan cukup berjumlah 14 orang (73,7%) setelah dilakukan diberikan informasi dengan media permainan kartu mayoritas pengetahuan responden adalah baik berjumlah 17 orang (89,5%).

- b. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan seks kelompok kontrol pada siswa/siswi SMK Citra Bangsa Mandiri

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Kelompok Kontrol Sebelum dan Sesudah pada Siswa/Siswi SMK Citra Bangsa Mandiri

Pengetahuan	Perlakuan			
	Sebelum		Sesudah	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
Kurang	1	5,3	0	0
Cukup	14	73,7	11	57,9
Baik	4	21,1	8	42,1
Jumlah	19	100	19	100

Sumber: *Data Primer 2022*

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa mayoritas pengetahuan responden kelompok kontrol sebelum intervensi sebagian besar dengan kategori pengetahuan cukup berjumlah 14 orang (73,7%) dan setelah dilakukan intervensi mayoritas pengetahuan responden kelompok kontrol adalah cukup berjumlah 11 orang (57,9%).

3. Efektivitas pendidikan seks menggunakan media kartu (*card of sex education*) terhadap tingkat pengetahuan seksual di SMK Citra Bangsa Mandiri

Analisis yang digunakan untuk mengetahui efektivitas pendidikan seksual dengan media kartu (*card of sex education*) terhadap tingkat pengetahuan seksual di SMK Citra Bangsa Mandiri dalam penelitian ini menggunakan uji *wilcoxon*

Tabel 4.4 Perbedaan Pengetahuan Seksual Sebelum dan Sesudah diberikan Intervensi pada Siswa/Siswi SMK Citra Bangsa Mandiri

Kelompok	Pengetahuan Pre-Post				<i>Z</i>	<i>p value</i>
	Menurun	Meningkat	Tetap			
Eksperimen	0	17	2	- 4,025	0,000	
Kontrol	0	5	14	- 2,236	0,025	

Sumber: *Data SPSS 2022*

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen terjadi peningkatan pengetahuan sebanyak 17 orang serta hasil uji *wilcoxon* didapatkan nilai *p value* 0,000 ($p\ value \leq 0,05$), maka berarti ada perbedaan pengetahuan seksual sebelum dan sesudah diberikan pendidikan seksual dengan media kartu (*card of sex education*) di SMK Citra Bangsa Mandiri. Tabel 4.4 juga menunjukkan bahwa pada kelompok kontrol terjadi peningkatan pengetahuan sebanyak 5 orang serta hasil uji *wilcoxon* didapatkan nilai *p value* 0,025 ($p\ value \leq 0,05$), maka berarti ada perbedaan pengetahuan seksual sebelum dan sesudah diberikan intervensi pada kelompok kontrol di SMK Citra Bangsa Mandiri.

C. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Karakteristik pada responden kelompok eksperimen mayoritas berusia 16 tahun dengan jumlah 13 orang (68,4%) dan jenis kelamin perempuan berjumlah 17 orang (89,5%), sedangkan pada responden kelompok kontrol mayoritas berusia 16 tahun dengan jumlah 12 orang (63,2%) dan jenis kelamin perempuan berjumlah 14 orang (73,7%).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki usia 16 tahun. Menurut Salirawati (2015) remaja terutama yang lepas dari pengawasan orang tua, sangat rentan melakukan hal-hal di luar batas normal sehingga menimbulkan penyimpangan moral seperti pergaulan bebas dengan minuman keras, seks bebas, bahkan narkoba, yang mencerminkan perubahan psiko-emosional anak. jauh dari sikap dan pemikiran yang matang. Hal ini didukung oleh penelitian Perwiratama (2020) perilaku seksual berisiko ditemukan lebih tinggi pada remaja berusia 11 tahun ke atas dibandingkan pada masa pascapubertas. Usia pubertas dimulai pada usia 1 tahun untuk perempuan dan 16 tahun untuk laki-laki.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki jenis kelamin perempuan. Februanti (2017) mengatakan bahwa seks tidak memiliki banyak potensi untuk hubungan seksual pada

masa remaja, tetapi laki-laki dan perempuan memiliki sikap yang berbedanya terhadap perilaku seksual selama tahap perkembangan. Hal ini dimungkinkan karena dipengaruhi oleh faktor biologis dan psikologis. Dari segi biologis, perubahan hormon pria, yaitu peningkatan hormon testosteron, dapat meningkatkan minat pada topik seksual. Berbeda dengan wanita, peningkatan hormon estrogen tidak berpengaruh signifikan, saya tidak malu.

Responden dalam penelitian ini berada pada rentang usia 15 – 17 tahun artinya remaja berada pada kategori remaja pertengahan hingga remaja akhir. Usia remaja adalah dimana masa anak ingin menemukan jati dirinya sehingga anak remaja lebih banyak bermain di luar rumah dan berkumpul dengan teman sebayanya dan mengekspresikan segala potensi diri yang dimiliki anak, pada masa ini remaja mulai memikirkan hal-hal untuk cara menarik perhatian lawan jenisnya, memiliki kemenarikan seksual, dan mulai merasakan cemburu terhadap cinta dan hawa nafsu. Mengalami mimpi basah pada anak remaja laki-laki dan menstruasi pada anak remaja perempuan merupakan ciri bentuk pematangan fisik penuh pada remaja (Adawiyah & Winarti, 2021).

Menurut penelitian Mesra & Fauziah (2016) remaja yang berjenis kelamin laki-laki berperilaku seksual berisiko berat sebanyak 56% sedangkan remaja berjenis kelamin perempuan berperilaku seksual berisiko berat sebanyak 39.4%. Remaja laki-laki memiliki potensi tingkah laku yang besar terhadap kegiatan yang mereka lakukan, ini dapat diartikan bahwa perilaku remaja laki-laki lebih berat dari pada remaja perempuan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa jenis kelamin berpengaruh terhadap perilaku seksual.

2. Pengetahuan *Pre* dan *Post* diberikan informasi terkait seks menggunakan media kartu

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas pengetahuan responden sebelum diberikan informasi dengan media permainan kartu sebagian besar dengan kategori pengetahuan cukup berjumlah 14 orang (73,7%) setelah dilakukan diberikan informasi dengan media permainan kartu mayoritas

pengetahuan responden adalah baik berjumlah 17 orang (89,5%). Mayoritas pengetahuan responden kelompok kontrol sebelum intervensi sebagian besar dengan kategori pengetahuan cukup berjumlah 14 orang (73,7%) dan setelah dilakukan intervensi mayoritas pengetahuan responden kelompok kontrol adalah cukup berjumlah 11 orang (57,9%)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan yang lebih baik pada responden kelompok intervensi yang diberikan informasi dengan media permainan kartu, menurut peneliti hal ini terjadi karena pemberian edukasi media permainan kartu dapat menjangkau kelompok sasaran yang lebih luas dengan pendidikan. Keberhasilan pendidikan seks dengan metode media map juga dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain tingkat pengetahuan remaja, motivasi diri untuk menerima informasi baru, dan pemahaman tentang seksualitas. Hal ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti remaja mendapatkan informasi lain tentang seks bebas dari berbagai sumber, namun belum diketahui kebenarannya.

Fadhilah *et al.*, (2017) dalam penelitiannya didapatkan hasil responden mengatakan konseling berbasis kartu lebih efektif daripada konseling gaya ceramah dalam memperluas pengetahuan mereka, dengan *pre test* (14,67) mengalami peningkatan menjadi *post test* (16,40). Konsultasi dengan media peta berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan siswa.

Pengetahuan responden sesudah adanya perlakuan edukasi dengan media kartu (*card of sex education*) lebih tinggi peningkatannya dibandingkan pada responden kelompok kontrol hal ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi dapat meningkatkan pengetahuan yang lebih baik sebagai upaya pencegahan perilaku seksual pra nikah pada remaja. Hal ini didukung dengan pendapat Sebayang & Saragih (2020) bahwa edukasi seksual menjadi sebuah solusi dalam permasalahan generasi millennial. Edukasi seksual yang benar dan tepat akan menjadi payung terhadap maraknya seks bebas dan seks pranikah yang mengancam masa depan

remaja. Edukasi seksual harus diberikan sejak dini. Edukasi seksual merupakan tugas bersama, karena itu semua pihak harus terlibat, orang tua atau petugas kesehatan saja tidak cukup.

Mahmudah (2016) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa faktor yang paling mempengaruhi perilaku seksual remaja adalah sikap negatif dan faktor paparan tinggi dengan sumber informasi seksual. Generasi milenial sudah terpapar media internet sejak dini, hal ini mengakibatkan remaja sering mencari informasi dari internet, karena membicarakan masalah seks pada orang tua ada perasaan tabu dan malu, akhirnya mencari dari sumber lain yang dapat memberi pengaruh buruk terhadap perilaku seks. Edukasi seksual dengan cara yang tepat diharap mampu membawa pengaruh positif terhadap perubahan perilaku seks remaja. Sesudah mendapat edukasi responden berisiko melakukan hubungan seks pranikah mengalami penurunan yaitu dari 87 (48,3%) menjadi 42 orang (23,3 %).

3. Efektivitas pendidikan seksual menggunakan media kartu (*card of sex education*) terhadap tingkat pengetahuan seksual di SMK Citra Bangsa Mandiri

Hasil uji *wilcoxon* pada kelompok eksperimen didapatkan nilai *p value* 0,000 ($p \text{ value} \leq 0,05$), maka berarti ada perbedaan pengetahuan seksual sebelum dan sesudah diberikan pendidikan seksual dengan media kartu (*card of sex education*) di SMK Citra Bangsa Mandiri, sedangkan pada kelompok kontrol didapatkan nilai *p value* 0,025 ($p \text{ value} \leq 0,05$), maka berarti ada perbedaan pengetahuan seksual sebelum dan sesudah diberikan intervensi di SMK Citra Bangsa Mandiri

Berdasarkan hasil uji bivariat diketahui bahwa pada kelompok eksperimen memiliki peningkatan pengetahuan yang lebih baik dibandingkan kelompok kontrol yang berarti bahwa pemberian pendidikan seksual menggunakan media kartu (*card of sex education*) efektif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan seksual. Menurut asumsi peneliti bahwa ada efektivitas edukasi menggunakan media kartu hal ini dikarenakan hasil pengujian sebelum dilakukan pendidikan dengan media kartu lebih rendah

dibandingkan dengan hasil pengujian setelah dilakukan pendidikan dengan media kartu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan hasil sebelum dan sesudah dilakukan pengolahan media kartu. Hal ini menunjukkan keefektifan media kartu dalam meningkatkan pemahaman seksualitas siswa. Kelebihan dari media permainan kartu adalah mudah dimainkan dan tidak hanya mendorong remaja untuk bermain, mereka harus belajar dengan teman sebayanya.

Notoatmodjo (2018), Pengetahuan adalah hasil dari pengetahuan, mengklaim bahwa itu terjadi setelah seseorang mempersepsi objek tertentu. Persepsi manusia dilakukan melalui panca indera penglihatan, sentuhan, penciuman, rasa dan sentuhan. Pengetahuan dapat diperoleh melalui sekolah, pendidikan ekstra kurikuler dan ekstra kurikuler, antara lain. Pengetahuan juga bisa berasal dari pengetahuan orang lain. Melalui pendengaran langsung, penglihatan, dan sarana komunikasi seperti televisi, radio, dan buku.

Hasrat yang kuat dapat mengganggu kemampuan remaja untuk memperoleh informasi seksualitas yang sesuai. Pengetahuan lebih tidak harus diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non formal. Pengetahuan objek memiliki dua sisi: sisi positif, sisi negatif. Kedua aspek ini menentukan sikap seseorang. Semakin banyak aspek positif dari suatu objek diketahui, semakin banyak sikap positif yang muncul terhadap objek tertentu (Noatmodjo, 2018).

Hal ini sejalan dengan penelitian Gema, (2016), diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pengetahuan kesehatan lingkungan siswa SD Negeri Randurejo antara kelompok eksperimen dan kontrol setelah dilakukan tes. Nilai P (0,000) dan $<0,05$. Artinya media peta yang ada saat ini akan meningkatkan pengetahuan kesehatan.

Media *cased* atau kepanjangan dari *Card of Sex Education* merupakan inovasi untuk mengajar melalui bermain dan belajar. Game ini mengajarkan kita bagaimana memahami pendidikan seks untuk menguatkan kita dari masalah seksual dan alat kelamin. Prosedur dari metode ini yaitu pertama-tama pemandu menjelaskan aturan main yang akan dimainkan, kemudian pemandu membagikan kartu secara acak dan siswa membacakan pernyataan kartu dan tugas sesuai dengan nomor urut kartu. Setiap siswa kemudian menerima jawaban peserta. Penjelasan dan alasannya diberikan. Permainan berakhir ketika semua kartu telah dijawab. Siswa yang paling aktif selama pelatihan menerima hadiah